



Efektivitas Model Pembelajaran TPS Berbantuan Permainan Tradisional dan NHT Berbantuan Permainan Tradisional terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Materi Aritmatika Sosial

Muzayanah, Sudargo, Sutrisno^(*)

Universitas PGRI Semarang

Article Info

Article history:

Received : 10 Januari 2021

Revised : 13 Maret 2021

Accepted : 15 April 2021

Keywords:

numbered head together (nht);
social arithmetic; student
achievement; teams games
tournament (TGT)

ABSTRACT

This study aims to determine the effectiveness of learning model TPS and NHT assisted traditional game to student achievement on the social arithmetic material. This study is quantitative research. The population in this study student of class VII SMP N 3 Larangan Brebes of the 2017/2018 school year. Sampling using cluster random sampling technique. The data collection technique is the method of observation, documentation, and tests. Data analysis techniques with one way analysis of variance, simple linear regression, and proportion test a with a significant level of 5%. The results showed that: (1) there were differences in the ability to student achievement with TPS learning model assisted by traditional game and NHT learning model assisted by traditional game, and conventional with the results of ANOVA, (2) there is an effect of student activity learning on the student achievement who get the TPS and NHT models assisted by the traditional game with simple linear regression, and (3) student achievement with the TPS and NHT models assisted traditional game reach the minimum completeness criteria.

(*) Corresponding Author:

sutrisnoj@upgris.ac.id

How to Cite: Muzayanah, M., Sudargo, S., & Sutrisno, S. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran TPS Berbantuan Permainan Tradisional dan NHT Berbantuan Permainan Tradisional terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Materi Aritmatika Sosial. *Jurnal Kualita Pendidikan*, 2 (1): 34-42.

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang menduduki peran penting dalam dunia pendidikan, hal ini dapat dilihat dari waktu jam pelajaran sekolah lebih banyak dibandingkan pelajaran lain. Alasan matematika perlu diajarkan kepada siswa karena matematika banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari, dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara untuk memecahkan masalah. Namun di sisi lain, matematika masih dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit dan membosankan bagi peserta didik, serta menjadikan kurangnya minat peserta didik dalam mempelajarinya. Hal ini mengakibatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika rendah, jika dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain. Hal ini dibuktikan dengan data statistik hasil UNBK 2016/2017 tentang hasil per mata pelajaran yaitu untuk Bahasa Indonesia (70,20), Bahasa Inggris (49,08), Matematika (47,75), dan IPA (51,97) (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan: 2017). Dari rata-rata hasil UNBK (Ujian Nasional Berbasis Komputer) 2016/2017 tersebut, mata pelajaran matematika memperoleh rata-rata paling rendah.

Banyak unsur-unsur yang mempengaruhi prestasi belajar siswa antara lain pendidik, lingkungan, dan siswa itu sendiri. Faktor pendidik disini memuat beberapa hal yang mempengaruhi pembelajaran, mulai dari cara mengajar, sikap dan kepribadian guru serta bagaimana guru mentransfer ilmunya kepada peserta didik. Rendahnya kemampuan dari faktor di atas menyebabkan rendahnya prestasi belajar matematika yang ditunjukkan antara lain dengan ketidakmampuan siswa menyelesaikan soal-soal matematika.



Ada soal matematika yang langsung disajikan sudah dalam bentuk model matematikanya, namun ada kalanya soal matematika disajikan dalam bentuk soal cerita, yang dalam pemecahannya memerlukan langkah-langkah tertentu. Menurut Astutik dan Kurniawan (2015) jenis-jenis kesalahan yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan soal cerita aritmatika adalah pada konsep (37,73 %), prinsip (50 %), dan teknik (31,18 %). Faktor penyebab siswa melakukan kesalahan tersebut, siswa tergesa-gesa dalam menjawab soal, siswa belum siap menjalani tes atau dengan kata lain siswa tidak belajar sebelum tes, siswa tidak memahami maksud dari soal, siswa tidak menguasai konsep yang berkaitan dengan soal tes. Dari kesalahan-kesalahan tersebut dapat mengakibatkan prestasi belajar siswa pada materi Aritmatika Sosial rendah.

Untuk mengatasi permasalahan-permasalahan di atas, usaha yang dapat dilakukan untuk memperbaiki prestasi belajar matematika salah satunya adalah dengan melakukan pembelajaran menggunakan model dan media pembelajaran yang sesuai dan tidak membosankan. Salah satu model pembelajaran yang mendukung tujuan pembelajaran agar siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran adalah model pembelajaran Think Pair Share (TPS). Model pembelajaran TPS merupakan model pembelajaran yang tergolong tipe kooperatif dengan sintaks: guru menyajikan materi klasikal, berikan persoalan kepada siswa dan siswa kerja kelompok dengan cara berpasangan sebangku-sebangku (*think-pair*), presentasi kelompok (*share*), kuis individual, buat skor perkembangan tiap siswa, umumkan hasil kuis dan berikan reward (Ngalimun, 2012: 169). Menurut Ulya, dkk (2013) model pembelajaran *think pair share* efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep dan memudahkan siswa dalam memahami materi.

Model pembelajaran yang lain adalah model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT). Trianto (2011: 62) mengemukakan NHT atau penomoran berpikir bersama merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. Menurut Noor dan Megawati (2014) menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dengan menggunakan model pembelajaran NHT berada pada kualifikasi baik. Pada penelitian ini, diharapkan model pembelajaran NHT dapat membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan matematika.

Selain menggunakan model pembelajaran, media dalam proses pembelajaran juga sangat dibutuhkan. Dengan adanya media dapat mengurangi kejenuhan belajar pada siswa dan meningkatkan minat belajar pada siswa. Pada penelitian ini digunakan media permainan tradisional. Permainan tradisional merupakan salah satu kekayaan budaya lokal yang seharusnya dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran. Permainan tradisional memiliki arti tersendiri dalam menanamkan sikap, perilaku, dan keterampilan pada anak. Selain itu, permainan tradisional sebagai media pembelajaran juga mampu meningkatkan aktivitas serta karakter jujur dan bersahabat/komunikasi siswa. Pada zaman yang modern ini, permainan tradisional sudah hampir punah dikalangan anak-anak karena anak-anak lebih memilih memainkan gadget dan main di WARNET (*warung internet*) daripada bermain keluar bersama teman-temannya. Penggunaan media permainan tradisional pasaran dalam pembelajaran Aritmatika Sosial diharapkan dapat membantu siswa memahami konsep materi sehingga dapat mengurangi kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa pada materi ini. Pasaran merupakan salah satu permainan tradisional yang lazim dimainkan oleh anak-anak dengan mengambil setting seperti pasar, yakni ada penjual, distributor, dan pembeli (Gunawan: 2016). Sikap yang ditampilkan anak-anak pada saat bermain pasaran-pun seperti layaknya orang tua belanja di pasar, yakni ada kegiatan mencari barang kebutuhannya, jika menemukan barang yang dibutuhkan aka nada transaksi jual beli yang sebelumnya terdapat proses tawar menawar harga antara penjual dan pembeli. Penggunaan media permainan tradisional dalam pembelajaran juga bertujuan untuk mengenalkan dan melestarikan budaya Indonesia yang saat ini sudah jarang dikenal oleh anak-anak pada zaman yang modern ini.



Tujuan penelitian adalah: (1) untuk mengetahui manakah model pembelajaran yang menghasilkan prestasi belajar siswa antara model pembelajaran TPS berbantu Permainan Tradisional, NHT berbantu Permainan Tradisional, dan model pembelajaran konvensional pada materi Aritmatika Sosial; (2) untuk mengetahui pengaruh antara keaktifan belajar siswa dengan prestasi belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran TPS berbantu permainan tradisional dan model NHT berbantu permainan tradisional pada materi aritmatika sosial; serta (3) untuk mengetahui prestasi belajar siswa memenuhi ketuntasan KKM pada model pembelajaran TPS berbantu Permainan Tradisional dan NHT berbantu Permainan Tradisional pada materi aritmatika sosial.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Larangan Brebes pada semester 2 tahun ajaran 2017/2018. Pengambilan data penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 29 Maret sampai dengan 21 April 2018. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas VII SMP Negeri 3 Larangan Brebes yang berjumlah 11 kelas. Pengambilan Sampel menggunakan metode cluster random sampling dan diperoleh siswa kelas VII H sebagai kelas eksperimen 1, VIII K sebagai kelas eksperimen 2 dan kelas VIII J sebagai kelas kontrol. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu model pembelajaran TPS dan NHT, sedangkan variabel terikatnya yaitu Prestasi Belajar. Teknik pengumpulan data adalah dengan metode observasi, dokumentasi, dan tes. Metode observasi digunakan untuk memperoleh data keaktifan siswa selama pembelajaran. Metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan nilai Ulangan Harian Matematika. Data ini digunakan sebagai data awal untuk uji keseimbangan. Metode tes digunakan untuk mendapatkan data prestasi belajar siswa. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah Anava dan Uji Scheffe', Uji Regresi Linear Sederhana, dan Uji z Proporsi Satu Pihak Kiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Hasil Analisis Data Awal

Tabel 1. Uji Normalitas Distribusi Data Awal

Kelas	N	L_0	L_{tabel}	Kesimpulan
Eksperimen 1	29	0,133	0,163	Distribusi Normal
Eksperimen 2	31	0,093	0,159	Distribusi Normal
Kontrol	31	0,128	0,159	Distribusi Normal

Data awal yang diambil dari nilai ulangan harian bab sebelumnya pada kelas eksperimen 1, kelas eksperimen 2, dan kelas kontrol kemudian dianalisis menggunakan uji normalitas distribusi, uji homogenitas variansi, dan uji anava satu jalan sebagai uji keseimbangan. Berdasarkan perhitungan pada Tabel 1 diperoleh kesimpulan bahwa ketiga kelas tersebut berdistribusi normal karena nilai $L_0 \leq L_{tabel}$ dari tiap-tiap kelas. Oleh karena itu analisis dapat dilanjutkan pada uji homogenitas variansi. Berdasarkan analisis uji homogenitas variansi untuk $\alpha = 5\%$, $dk = 2$ diperoleh $\chi^2_{tabel} = 5.99$. Karena $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ yaitu $0.789 < 5.99$ maka H_0 diterima, sehingga dapat disimpulkan ketiga kelas tersebut mempunyai variansi yang sama atau homogen. Berdasarkan hasil analisis data awal diketahui bahwa data berdistribusi normal dan variansi homogen antara kelas eksperimen 1, kelas eksperimen 2, dan kelas kontrol.

Tabel 2. Uji Keseimbangan Data Awal

Sumber Variasi	JK	dk	RK	F_{hitung}	F_{tabel}
Metode	60,54	2	30,27		
Galat	21117,99	88	23,98	0,126	3,102
Total	21178,53	90			

. Hasil uji perbedaan rata-rata kelompok kelas eksperimen 1, kelas eksperimen 2, dan kelas kontrol menggunakan anava sebagaimana tersaji pada Tabel 2 menunjukkan bahwa tidak



ada perbedaan rata-rata prestasi belajar siswa yang signifikan antara ketiga kelompok tersebut, sehingga ketiga kelas tersebut berawal dari keadaan yang sama. Selanjutnya masing-masing kelompok diberi perlakuan yang berbeda. Kelas eksperimen 1 dikenai model pembelajaran TPS berbantu permainan tradisional, kelas eksperimen 2 dikenai model pembelajaran NHT berbantu permainan tradisional, dan kelas kontrol dikenai model pembelajaran konvensional. Setelah ketiga kelas diberi perlakuan yang berbeda kemudian dilakukan posttest untuk mengetahui prestasi belajar siswa sebagai data akhir. Soal tes yang diberikan telah memenuhi tahap uji coba sehingga soal tersebut memenuhi syarat sebagai soal posttest (instrumen penelitian), yaitu valid, reliabel, mempunyai taraf kesukaran dan daya pembeda yang baik.

2. Hasil Analisis Data Akhir

Uji Persyaratan Anava

Tabel 3. Uji Normalitas Distribusi Data Akhir

Kelas	N	L_0	L_{tabel}	Kesimpulan
Eksperimen 1	29	0,105	0,163	Distribusi Normal
Eksperimen 2	31	0,123	0,159	Distribusi Normal
Kontrol	31	0,123	0,159	Distribusi Normal

Data akhir diambil dari tes prestasi belajar siswa pada kelas eksperimen 1, kelas eksperimen 2, dan kelas kontrol setelah diberikan perlakuan. Berdasarkan perhitungan pada Tabel 3 diperoleh kesimpulan bahwa ketiga kelas tersebut berdistribusi normal karena nilai $L_0 \leq L_{tabel}$ dari tiap-tiap kelas. Oleh karena itu analisis dapat dilanjutkan pada uji homogenitas variansi. Diperoleh $\chi^2_{hitung} = 3,05$. Untuk $\alpha = 5\%$, $dk = 2$ diperoleh $\chi^2_{tabel} = 5,99$. Karena $\chi^2_{hitung} \leq \chi^2_{tabel}$ yaitu $3,05 \leq 5,99$ maka H_0 diterima, yang berarti ketiga kelas tersebut mempunyai variansi yang sama atau homogen.

Anava Satu Jalan

Anava satu jalan ini digunakan untuk mengetahui perbedaan rata-rata prestasi belajar siswa yang mendapatkan model pembelajaran TPS berbantu permainan tradisional, NHT berbantu permainan tradisional, dan konvensional. Berdasarkan Tabel 4, diperoleh hasil perhitungan yang menunjukkan bahwa $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ atau $7,157 \geq 3,102$, maka H_0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata prestasi belajar siswa yang mendapatkan model pembelajaran TPS berbantu permainan tradisional, kelas yang menggunakan model pembelajaran NHT berbantu permainan tradisional, dan model pembelajaran konvensional pada materi aritmatika sosial.

Tabel 4. Rangkuman Anava Satu Jalan Data Akhir

Sumber Variasi	JK	dk	RK	F_{hitung}	F_{tabel}
Metode	4652,45	2	2326,23		
Galat	28602,69	88	325,03	7,157	3,102
Total	33255,14	90			

Uji Scheffe'

Uji Scheffe' dilakukan untuk mengetahui perbedaan rata-rata prestasi belajar setelah mengetahui hasil Uji Anava Satu Jalan apabila H_0 ditolak itu artinya terdapat perbedaan rata-rata antara kelas eksperimen 1, kelas eksperimen 2, dan kelas kontrol.

Antara kelas eksperimen 1 dan kelas kontrol

Dengan $F_{tabel} = 6,204$, didapatkan $F_{hitung} = 6,772$. Karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak, artinya terdapat perbedaan prestasi belajar siswa antara kelas eksperimen 1 dan kelas kontrol. Dilihat dari hasil rata-rata prestasi belajar $\bar{X}_1 = 84,75$ dan $\bar{X}_3 = 72,63$ maka $\bar{X}_1 > \bar{X}_3$ sehingga dapat digeneralisasikan bahwa $\mu_1 > \mu_3$ atau dapat dikatakan bahwa model pembelajaran TPS berbantu permainan tradisional lebih baik dari pada model pembelajaran konvensional.

Antara kelas eksperimen 2 dan kelas kontrol

Dengan $F_{tabel} = 6,204$, didapatkan $F_{hitung} = 8,731$. Karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak, artinya terdapat perbedaan prestasi belajar siswa antara kelas eksperimen 2 dan kelas kontrol. Dilihat dari hasil rata-rata prestasi belajar $\bar{X}_2 = 86,16$ dan $\bar{X}_3 = 72,63$ maka $\bar{X}_2 > \bar{X}_3$ sehingga



dapat digeneralisasikan bahwa $\mu_2 > \mu_3$ atau dapat dikatakan bahwa model pembelajaran NHT berbantu permainan tradisional lebih baik dari pada model pembelajaran konvensional.

Antara kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2

Dengan $F_{tabel} = 6,204$, didapatkan $F_{hitung} = 0,097$. Karena $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat perbedaan prestasi belajar siswa antara kelas eksperimen 1 dan kelas kelas eksperimen 2.

Uji Regresi

Hasil uji regresi ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar keaktifan siswa mempengaruhi prestasi belajar siswa yang mendapatkan model pembelajaran TPS berbantu permainan tradisional, model pembelajaran NHT berbantu permainan tradisional, dan model pembelajaran konvensional pada materi aritmatika sosial.

Pengaruh keaktifan siswa terhadap prestasi belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran TPS berbantu permainan tradisional pada materi aritmatika sosial.

Data yang diperoleh dari hasil perhitungan regresi linier sederhana menunjukkan nilai $r_{hitung} = 0,980$ untuk taraf signifikan 5%, dan $n = 29$ diperoleh $r_{tabel} = 0,381$. Karena $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara keaktifan siswa dan prestasi belajar siswa. Kemudian dari hasil analisis diperoleh persamaan regresi yaitu $\hat{Y} = 30,91 + 0,68X$. Selanjutnya untuk mengetahui pengaruh positif keaktifan siswa terhadap prestasi belajar siswa, dari analisis sebesar 0,9618 dengan persentase 96,18%. Jadi pengaruh positif keaktifan siswa terhadap prestasi belajar siswa di kelas yang menggunakan model pembelajaran TPS adalah 96,18%.

Pengaruh keaktifan siswa terhadap prestasi belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran NHT.

Data yang diperoleh dari hasil perhitungan regresi linier sederhana menunjukkan nilai $r_{hitung} = 0,970$ untuk taraf signifikan 5%, dan $n = 31$ diperoleh $r_{tabel} = 0,381$. Karena $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara keaktifan siswa dan prestasi belajar siswa. Kemudian dari hasil analisis diperoleh persamaan regresi yaitu $\hat{Y} = 31,42 + 0,68X$. Selanjutnya untuk mengetahui pengaruh positif keaktifan siswa terhadap prestasi belajar siswa, dari analisis sebesar 0,9459 dengan persentase 94,59%. Jadi pengaruh positif keaktifan siswa terhadap prestasi belajar siswa di kelas yang menggunakan model pembelajaran NHT adalah 94,59%.

Ketuntasan Belajar Individual dan Klasikal

Ketuntasan Belajar Individual

Setiap individu dikatakan tuntas jika hasil tes yang diperoleh ≥ 75 . Berdasarkan hasil nilai tes evaluasi terlihat bahwa pada kelas eksperimen 1 siswa yang memiliki nilai ≥ 75 sebanyak 27 siswa dan siswa yang memiliki nilai < 75 sebanyak 2 siswa. Sedangkan pada kelas eksperimen 2 siswa yang memiliki nilai ≥ 75 sebanyak 29 siswa dan siswa yang memiliki nilai < 75 sebanyak 2 siswa.

Ketuntasan Belajar Klasikal

Suatu kelas dikatakan tuntas jika persentase klasikal yang dicapai 70%. Pada kelas eksperimen 1 terdapat 27 siswa yang tuntas dari total 29 siswa, sehingga persentase ketuntasan klasikalnya sebesar 93%. Pada kelas eksperimen 2 terdapat 31 siswa yang tuntas dari total 29 siswa, sehingga persentase ketuntasan klasikalnya sebesar 93,5%. Dari hasil uji proporsi (pihak kiri) dengan $H_0 : \pi \geq 70\%$ (nilai siswa mencapai KKM klasikal), untuk kelas eksperimen 1 diperoleh $z_{hitung} = 2,715$. Dengan $\alpha = 5\%$ dan $n = 29$ diperoleh untuk $z_{tabel} = 1,699$; $DK = \{z | z < -1,699\}$. Karena $z_{hitung} = 2,715 \notin DK$ maka H_0 diterima sehingga proporsi siswa kelas eksperimen 1 mencapai KKM klasikal. Pada Lampiran 34a dan 34b untuk kelas eksperimen 2 diperoleh $z_{hitung} = 2,861$. Dengan $\alpha = 5\%$ dan $n = 31$ diperoleh untuk $z_{tabel} = 1,645$; $DK = \{z | z < -1,645\}$. Karena $z_{hitung} = 2,861 \notin DK$ maka H_0 diterima sehingga proporsi siswa kelas eksperimen 2 mencapai KKM klasikal.



Pembahasan

Terdapat perbedaan prestasi belajar siswa yang mendapatkan model pembelajaran TPS berbantu permainan tradisional, NHT berbantu permainan tradisional, dan pembelajaran konvensional. Dengan menggunakan kedua model pembelajaran tersebut siswa lebih mudah memahami materi aritmatika sosial karena siswa langsung mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan model pembelajaran konvensional proses pembelajarannya lebih berpusat pada guru sehingga masih banyak siswa yang pasif dalam mengikuti proses pembelajaran aritmatika sosial. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Maryoto (2016) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dan tipe NHT dibandingkan dengan penggunaan pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar siswa.

Prestasi belajar siswa yang mendapatkan model pembelajaran TPS berbantu permainan tradisional lebih baik dari model pembelajaran konvensional. Dengan menggunakan model pembelajaran TPS siswa dapat bertukar pendapat dengan pasangannya dalam menyelesaikan permasalahan pada Lembar Kerja Siswa (LKS) yang awalnya siswa agak canggung dalam berdiskusi karena siswa belum terbiasa tetapi karena berdiskusi secara berpasangan (paired), dan sebelumnya siswa sudah mengerjakan secara mandiri (think) maka siswa sudah punya bekal untuk berdiskusi dengan pasangannya. Siswa juga cenderung lebih aktif karena menggunakan media pembelajaran permainan tradisional. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Supatni, Nyoman, dan I Nyoman (2015) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan prestasi belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran Think Pair Share (TPS) dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Selain itu, Sutrisno, Mardiana, dan Usodo (2013) juga menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan pendekatan SAVI menghasilkan prestasi belajar lebih baik daripada konvensional.

Prestasi belajar siswa yang mendapatkan model pembelajaran NHT berbantu permainan tradisional lebih baik dari model pembelajaran konvensional. Setiap siswa dituntut untuk menguasai semua materi dan mempersiapkan diri untuk menjawab pertanyaan dalam LKS apabila nomornya ditunjuk (Numbered) dan bertukar pendapat dengan anggota kelompoknya dalam menyelesaikan permasalahan dalam LKS. Siswa juga mendapat kesempatan untuk mengkonfirmasi hasil diskusinya pada saat presentasi sehingga pemahaman siswa pada materi aritmatika sosial lebih baik, hal ini juga ditunjukkan dengan rata-rata prestasi belajar kelasnya lebih baik dari kelas kontrol. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Fatimah dan Benedictus (2016) yang menyatakan bahwa kecenderungan prestasi belajar matematika siswa yang pembelajarannya menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT termasuk dalam kategori tinggi, sedangkan yang pembelajarannya menerapkan model pembelajaran konvensional termasuk dalam kategori sedang.

Tidak terdapat perbedaan prestasi belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran TPS berbantu permainan tradisional dan model pembelajaran NHT berbantu permainan tradisional pada materi aritmatika sosial. Proses pembelajaran yang mendapatkan model pembelajaran TPS dan NHT berbantu permainan tradisional memberikan kontribusi terhadap prestasi belajar siswa sesuai dengan hasil tes yang telah dilakukan pada ranah kognitif. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Maryoto (2016) yang menyatakan bahwa model pembelajaran TPS dan NHT tidak menyebabkan perbedaan yang signifikan pada prestasi belajar siswa.

Terdapat pengaruh keaktifan belajar siswa yang mendapat model pembelajaran TPS berbantu permainan tradisional terhadap prestasi belajar siswa pada materi aritmatika sebesar 96,18%. Model pembelajaran TPS berbantu permainan tradisional tidak membuat siswa bosan dalam belajar, karena aktivitas belajar dengan permainan memungkinkan siswa belajar dalam kondisi rileks sehingga siswa tidak merasa bosan dan tegang dalam proses pembelajaran matematika. Pada penelitian ini dapat diketahui bahwa dengan diterapkannya model pembelajaran TPS berbantu permainan tradisional pada materi aritmatika sosial, keaktifan belajar siswa kelas eksperimen 1 mengalami perubahan diantaranya siswa mau memperhatikan



penjelasan guru, siswa mau bertanya pada teman atau guru jika mengalami kesulitan, siswa aktif dalam kegiatan diskusi, siswa mau mengeluarkan pendapatnya, siswa memperhatikan temannya yang mempersentasikan jawabannya di depan kelas, siswa aktif memberikan tanggapan atas jawaban temannya, dan siswa fokus pada tugas yang diberikan guru sehingga tidak melakukan pekerjaan lain. Perubahan keaktifan belajar yang mendapatkan model pembelajaran TPS berbantu permainan tradisional dapat membuat prestasi belajar siswa pada materi aritmatika sosial lebih baik. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Ismail dan Benedictus (2017) menyatakan bahwa proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa.

Terdapat pengaruh keaktifan belajar siswa yang mendapatkan model pembelajaran NHT berbantu permainan tradisional terhadap prestasi belajar siswa pada materi aritmatika sebesar 94,59%. Model pembelajaran TPS berbantu permainan tradisional tidak membuat siswa bosan dalam belajar, karena aktivitas belajar dengan bantuan permainan memungkinkan siswa belajar dalam kondisi rileks. Pada penelitian ini dapat diketahui bahwa dengan diterapkannya model pembelajaran NHT berbantu permainan tradisional pada materi aritmatika sosial, keaktifan belajar siswa kelas eksperimen 2 mengalami perubahan diantaranya siswa mau memperhatikan penjelasan guru, siswa mau bertanya pada teman atau guru jika mengalami kesulitan, siswa aktif dalam kegiatan diskusi, siswa mau mengeluarkan pendapatnya, siswa memperhatikan temannya yang mempersentasikan jawabannya di depan kelas, siswa aktif memberikan tanggapan atas jawaban temannya, dan siswa fokus pada tugas yang diberikan guru sehingga tidak melakukan pekerjaan lain. Perubahan keaktifan belajar yang mendapatkan model pembelajaran NHT berbantu permainan tradisional dapat membuat prestasi belajar siswa pada materi aritmatika sosial meningkat. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Sukmayasa, Lasmawan, dan Sariyasa (2013) menyatakan bahwa secara simultan terdapat perbedaan keaktifan dan prestasi belajar matematika yang signifikan antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT berbantuan senam otak lebih tinggi daripada kelompok siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional.

Ketuntasan belajar siswa yang mendapatkan model pembelajaran TPS berbantu permainan tradisional pada materi aritmatika sosial dapat terpenuhi. Dengan menggunakan model pembelajaran TPS berbantu permainan tradisional, siswa lebih mudah memahami materi aritmatika sosial, sehingga siswa dapat mengerjakan soal-soal yang berkaitan dengan materi aritmatika sosial dengan benar. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Novita (2014) yang menyatakan bahwa ketuntasan belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran TPS memenuhi KKM klasikal yaitu sebesar 87,5%.

Ketuntasan belajar siswa yang mendapatkan model pembelajaran NHT berbantu permainan tradisional pada materi aritmatika sosial. Dengan menggunakan model pembelajaran NHT berbantu permainan tradisional, siswa lebih mudah memahami materi aritmatika sosial, sehingga siswa dapat mengerjakan soal-soal yang berkaitan dengan materi aritmatika sosial dengan benar. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Danti, Iswahyudi, dan Martyana (2015) yang menyatakan bahwa ketuntasan belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran NHT dapat memenuhi KKM klasikal sebesar 83,5%.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan prestasi belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran TPS berbantu permainan tradisional dan NHT dengan berbantu permainan tradisional, model pembelajaran konvensional pada materi aritmatika sosial. Prestasi belajar siswa yang mendapatkan model pembelajaran TPS berbantu permainan tradisional lebih baik dari siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Prestasi belajar siswa yang mendapatkan model pembelajaran NHT berbantu permainan tradisional lebih baik dari siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Tidak terdapat perbedaan prestasi belajar siswa yang mendapatkan model pembelajaran TPS berbantu permainan tradisional dan model pembelajaran



NHT berbantu permainan tradisional pada materi aritmatika sosial. Terdapat pengaruh keaktifan siswa pada penerapan model pembelajaran TPS berbantu permainan tradisional dan NHT berbantu permainan tradisional terhadap prestasi belajar siswa. Tercapainya nilai KKM siswa yang menggunakan model pembelajaran TPS dan NHT berbantu permainan tradisional pada materi aritmatika sosial.

Berdasarkan penelitian ini, maka dapat diberikan saran yaitu guru dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS berbantu permainan tradisional atau NHT berbantu permainan tradisional sebagai alternatif dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Selain itu, guru hendaknya menggunakan media yang menarik dan sesuai dengan materi yang akan diajarkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astutik, Y. dan Kurniawan, L. (2015). Analisis Kesalahan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Aritmatika Sosial. *Jurnal Pendidikan Matematika STIPK PGRI Sidoarjo*, 2 (1).
- Danti, D. P. N., Iswahyudi, J. S., Martyana, P. (2015). Perbandingan Pembelajaran Number Head Together dengan Team Assisted Individualization Berpendekatan Konstruktivisme Terhadap Prestasi Belajar. *JKPM*, 2(1).
- Fatimah, S. dan Benedictus, B. (2016). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII MTs Muhammadiyah Sodo. *Prosiding Seminar Nasional Etnomatnesia*.
- Gunawan, I. (2016). Pasaran: Menggali Nilai-Nilai Permainan Tradisional dalam Mengembangkan Sifat-Sifat Kepemimpinan Pendidikan. *Jurnal Studi Sosial*, 8 (1): 55-64.
- Ismail, A. dan Benedictus, B. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar. *Prosiding Seminar Nasional Etnomatsia*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Konferensi Pers UN 2017 Jenjang SMP UN untuk Memantau, Mendorong dan Meningkatkan Mutu Pembelajaran*. Online, (<http://un.kemdikbud.go.id>).
- Khasanah, I., Prasetyo, A., Rakhmawati, E. (2011). Permainan Tradisional Sebagai Media Stimulasi Aspek Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan PAUDIA*, 1(1).
- Maryoto, G. (2016). Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) dan Numbered Head Together (NHT) Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Pendidikan*, 17(2).
- Mufidah, L., Dzulkifli, E., Titi, T. P. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Matriks. *Jurnal Pendidikan Matematika STIKP PGRI Sidoarjo*, 1(1).
- Noor, A. dan Megawati. (2014). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) pada Pemecahan Masalah Matematika di Kelas VIII SMP. *EDU-MAT Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1): 45-52.
- Novita, R. (2014). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Pada Materi Trigonometri di Kelas XI IA 1 SMA N 8 Banda Aceh. *Jurnal*, 5(1).
- Ngalimun. (2012). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Sukmayasa, I. M. H., I Wayan, L., Sariyasa. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Berbantuan Senam Otak Terhadap Keaktifan dan Prestasi Belajar Matematika. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 3.
- Supatni, N. M., Nyoman, D., I Nyoman, T. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Terhadap Prestasi Belajar Matematika dengan Kovariabel Kemampuan Numerik Siswa Kelas VI di SD Gugus II Bedulu. *e-journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 5(1).
- Sutrisno, Mardiyana, & Budi, U. (2013). Eksperimentasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dan TPS dengan Pendekatan SAVI Terhadap Prestasi dan Motivasi Belajar



Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa. *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, 1(7), 661-672.

Trianto. (2011). *Model-Model pembelajaran Inovatif berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Ulya, S., Hindarto, N., Nurbaiti, U. (2013). Kefektifan Model Pembelajaran Guided Inquiry Berbasis Think Pair Share (TPS) dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Fisika Kelas XI SMA. *UPEJ*, 2(3).